

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan ahklak. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *charakter*. *Charakter* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.³⁴

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyyah, thab'u* (budi pekerti, tabiat, watak). Kadang juga diartikan *syakhiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).³⁵

Karakter bisa digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bisa berupa peramah, sabar ceria, pemaaf, sopan, santun, penyayang,

³⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2013), hal. 42

³⁵ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 20

andap-asor. Menilik sifat seseorang, karakter bisa menunjukkan adanya suatu kualitas positif, reputasi ataupun adanya kepribadian yang *eksentrik*.

Seperti telah disebutkan karakter bisa diartikan juga sebagai ahklak, dengan demikian dikenal adanya karakter kuat dan karakter lemah serta ahklak mulia (*akhlakul mahmudah*) dan ahklak buruk (*akhlakul mazmumah*).³⁶

Adapun pengertian karakter menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Mengutip dari buku Muchlas Samani & Hariyanto, Scerenko berpendapat karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.³⁷
- b. Mengutip dari buku Dharma Kesuma, Hurlock dalam bukunya, *Personality Development*, mengungkapkan karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan.³⁸
- c. Mengutip dari buku Abdul Majid dan Dian Andayani, Hermawan Kertajaya berpendapat bahwa karakter adalah kualitas mental ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan

³⁶R.Darmanto Djojodibroto, *Pandu Ibuku Mengajarkan Budi Pekerti, Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hal. 10

³⁷Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 42

³⁸Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 24

merupakan “mesin” pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah seperangkat tingkah laku seseorang yang menjadi ciri khas dan dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya dalam berinteraksi dengan masyarakat yang kemudian menjadi kepribadian pada seseorang yang dapat dinilai baik dan buruknya dalam berperilaku.

Karakter adalah istilah sarapan dari bahasa Inggris *character*. Encarta Dictionaries menyatakan (terjemahan penulis) bahwa “karakter” adalah kata benda yang memiliki arti: (1) kualitas-kualitas pembeda; (2) kualitas-kualitas positif; (3) reputasi; (4) seseorang dalam buku atau film; (5) orang yang luar biasa; (6) individu yang kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, atau tampilan. Disamping itu terdapat kata karakteristik (*characteristic*) yang masih juga kata benda yang artinya: fitur (ciri) pembatas (*defining feature*), sebuah fitur atau kualitas yang membuat seseorang atau suatu hal dapat dikenali. Kata sifat untuk karakter adalah “khas” (*typical*), pembeda atau mewakili seseorang atau hal tertentu.

Karakter berdasarkan kajian kamus umum di atas, merujuk pada beberapa hal berikut. Pertama, karakter dikenakan pada orang atau bukan orang. Dalam wacana pendidikan, kata ini terutama berkenaan dengan orang. Kedua, ini berkenaan dengan kualitas (bukan kualitas) dan reputasi orang. Ketiga, ia berkenaan dengan daya pembeda atau pembatas,

³⁹ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 11

membedakan atau membatasi yang satu dari lainnya, membedakan orang atau masyarakat yang satu dengan orang atau masyarakat yang lainnya. Keempat, karakter dapat merujuk pada kualitas negatif atau positif: orang dengan karakter mulia atau orang berkarakter flamboyan. Simpulannya karakter adalah sebuah kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu.⁴⁰

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).⁴¹

Karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Individu yang memiliki karakter baik adalah seseorang individu yang menginginkan bisa

⁴⁰Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 24

⁴¹Fadlillah & Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 21

sukses dalam hidupnya harus memiliki karakter sukses. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Namun begitu, baik kepribadian maupun karakter, berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.⁴²

Apa pun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian. Dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

⁴²Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 19-20

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan ahklak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut kebiasaan.⁴³

2. Dasar dan Mekanisme Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah AL-Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fisik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah (QS Al-Syams:8) berikut ini;

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan”.

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan

⁴³ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 12

hina dari pada binatang, sebagaimana keterangan (QS Al-A'raf (7): 179) berikut ini;

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا
وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang lalai.⁴⁴

Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*Qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nasfsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*Qolbun maridh*), nafsu pemaarah (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (*takabbur*), *riya'*, *sum'ah*, materialistik (*duniawi*), egois, dan sifat *syaitoniyah* yang lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk . Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, *Qona'ah*, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

⁴⁴Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 34-36

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*kovergensi*).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun ruhani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan); aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Pengaruh itu menurut Al-Syaibani, dimulai sejak bayi berupa *embrio* dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat orang masih bayi. Lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya saat orang mulai tumbuh dewasa.⁴⁵

Telah disebutkan kembali mengenai pengertian karakter, Munir menerjemahkan karakter berasal dari bahasa Yunani, *Charasein* yang

⁴⁵*Ibid.*, hal. 37

diartikan 'mengukir'. Dari arti bahasa ini, ia menunjukkan tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Tidak semua usang tertelan waktu atau arus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.

Unsur penting pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh progam yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, melupakan pelopor segalanya. Progam ini kemudian membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika progam yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.

Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika progam tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum *universal*, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconciuous mind*) atau pikiran subjektif. Penjelasan Adi W. Gunawan mengenai fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar menarik untuk dikutip.

Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12 % dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di *medulla oblongata* yang sudah terbentuk ketika masih didalam kandungan. Oleh karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.

Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didfahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. mungkin gen hanya menjadi salah satu faktor penentu.⁴⁶

Dalam proses pembentukan karakter secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan

⁴⁶Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 17

menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan, citra diri, dan kebiasaan yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Sebagai ilustrasi, mayoritas ketika masih kanak-kanak, mereka tetap ceria walau kondisi ekonomi keluarganya rendah. Namun seiring perjalanan waktu, anak tersebut mungkin sering menonton sinetron yang menayangkan bahwa kondisi orang miskin selalu lemah dan mengalami banyak penderitaan dari orang kaya. Akhirnya, anak ini memegang kepercayaan bahwa orang miskin itu menderita dan tidak berdaya dan orang kaya itu jahat. Kepercayaan ini akan melahirkan perilaku yang mudah keluh

kesah dan menutup diri untuk bekerja sama dengan mereka yang dirasa lebih kaya.⁴⁷

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pembangunan karakter menggambarkan;

- a. Suatu proses terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- b. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
- c. Membina nilai atau karakter sehingga penampilan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.⁴⁸

3. Nilai-Nilai Karakter

Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang

⁴⁷*Ibid.*, hal. 19

⁴⁸*Ibid.*, hal. 20

akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan masa yang akan datang.

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan ahklak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu (1) sidik, (2) amanah, (3) fatonah, (4) tablig. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad Saw, juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.

Sidik yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapa pun, baik oleh kaum muslimin maupun nonmuslimin. Fatonah yang berarti cerdas atau pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggung jawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. Tablig yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapa pun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan atau dimaksudkan oleh Rasulullah.

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku atau karakter dari berbagai pihak. Dibawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada dikehidupan saat ini.

Tabel 2.1 Nilai-nilai yang dianggap Penting dalam Kehidupan Manusia Saat Ini.⁴⁹

| Nilai yang terkait dengan diri sendiri | Nilai yang terkait dengan orang atau makhluk lain. | Nilai yang terkait dengan ketuhanan |
|--|--|-------------------------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| Jujur | Senang membantu | Iklas |
| Kerja Keras | Toleransi | Ikhsan |
| Tegas | Murah senyum | Iman |
| Ulet | Pemurah | Takwa |
| Ceria | <i>Kooperatif</i> atau mampu bekerjasama | dan sebagainya |
| Teguh | Komunikatif | |
| Terbuka | Amar maruf (menyeru, kebaikan) | |
| Visioner | Nahi Mungkar (menyeru kebaikan) | |
| Mandiri | Peduli (manusia, alam) | |
| Tegar | Adil | |
| Pemberani | dan sebagainya | |
| <i>Reflektif</i> | | |
| Tanggung jawab | | |
| Disiplin | | |
| Dan lain sebagainya | | |

4. Karakter Ustadzah

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan

⁴⁹Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 12

memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.⁵⁰

Berdasarkan sejumlah sumber dapatlah disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya atau menurut Soepardjo Adikusumo “mengecer informasi dengan menjaja-jajakannya di depan kelas. Akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegas serta berperikemanusiaan yang mendalam.⁵¹

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Sesuatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.

Berikut nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut;

- a. Jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai

⁵⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

⁵¹Syafuruddin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hal. 8

“adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan “, dengan kata lain “apa adanya”.

- b. Cerdas, berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai tuhan dan lingkungan.
- c. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleransi terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai, dalam menghadapi persoalan.
- d. Kreatif, mampu menjelaskan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- e. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- f. Bersih dan Sehat, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.

- g. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistik.⁵²

Mengutip dari buku Ngainun naim, Ada dua karakter pribadi yang yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya:

- a. *Fleksibel Kognitif* (Keluwesan ranah cipta), yaitu kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan (waktu bersamaan) dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang *fleksibel* pada umumnya ditandai keterbukaan dalam berfikir, dan beradaptasi. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu seorang guru akan berpikir kritis, kegiatan berfikir yang selalu dilandasi dengan akal sehat.dalam pengambilan keputusan

Ciri-ciri yang menunjukkan *fleksibilitas kognitif*, yaitu,

- 1) Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan belajar dan mengajar.
- 2) Menjadi materi pelajaran berguna bagi kehidupan nyata siswa.
- 3) Mempertimbangkan berbagai alternatif dalam cara mengomunikasikan isi pelajaran kepada siswa.
- 4) Mampu merencanakan sesuatu dalam keadaan mendesak.

⁵²Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter ...*, hal. 51

- 5) Dapat menggunakan humor secara proporsional dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menarik

Sedangkan ciri-ciri sikap kognitif fleksibel (luwes) guru terhadap siswa adalah;

- 1) Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua siswa
- 2) Responsif terhadap kelas (mau melihat, mendengar, dan merespon masalah disiplin, kesulitan belajar, dan berbagai persoalan yang dihadapi di sekolah.
- 3) Memandang siswa sebagai patner dalam pembelajaran
- 4) Menilai siswa berdasarkan faktor-faktor yang memadai (objektif)
- 5) Berkesinambungan dalam menggunakan ganjaran dan hukuman sesuai penampilan siswa.

Ciri-ciri sikap kognitif fleksibel guru terhadap materi dan metode adalah:

- 1) Menyusun dan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 2) Menggunakan macam-macam metode yang relevan secara kreatif sesuai dengan sifat materi.
- 3) Luwes dalam melaksanakan rencana dan selalu berusaha mencari pengajaran yang efektif.

4) Pendekatan pengajaran lebih problematik, sehingga siswa terdorong untuk berfikir.⁵³

b. Keterbukaan psikologi

Pentingnya keterbukaan psikologis bagi seorang guru karena guru sebagai figur yang dianut oleh para siswanya. Ada beberapa manfaat yang dapat dipetik oleh seorang guru berkaitan dengan keterbukaan psikologis ini. *Pertama*, keterbukaan psikologis merupakan pra kondisi atau prasarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. *Kedua*, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

Keterbukaan psikologis merupakan sebuah konsep yang menyatakan kontinum yakni rangkaian kesatuan yang bermula dari titik keterbukaan psikologis sampai sebaliknya, Posisi seorang guru dalam *kontinum* tersebut ditentukan oleh kemampuannya dalam menggunakan pengalamannya dalam hal berkeinginan, berperasaan, dan berfantasi untuk menyesuaikan diri. Jika kemampuan dan keterampilan dalam penyesuaian tadi makin besar, maka makin dekat pula tempat pribadinya dalam kutub kontinum keterbukaan psikologis tersebut. Secara sederhana, ini bermakna bahwa jika guru lebih cakap menyesuaikan diri, maka ia akan memiliki keterbukaan diri.karakter

⁵³ Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 45-47

pribadi yang paling penting bagi guru dalam hubungannya sebagai direktor belajar, selain sebagai panutan bagi para siswanya. Oleh karena itu hanya guru yang memiliki keterbukaan psikologis yang benar-benar dapat diharapkan berhasil dalam mengelola proses belajar mengajar.⁵⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, posisi dan peran guru juga mengalami perubahan. Orientasi guru semakin menyusut ditengah gerusan perubahan yang kian kompleks. Guru kini menghadapi tantangan besar yang semakin hari semakin berat. Hal ini menuntut seorang guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya. Tanpa usaha semacam ini, posisi dan peranan guru akan semakin terkikis. Jika seorang guru senantiasa memiliki spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya, maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya akan lebih cepat untuk tercapai, yaitu mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki karakter sosial dan profesioal sebagaimana yang menjadi tujuan fundamental dari pendidikan. Adapun karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap, yaitu;

- a. Guru hendaknya menjadi orang yang mempunyai wawasan yang luas.

Oleh karenanya, seorang guru harus selalu berusaha secara maksimal untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Sebagai pendidik, prinsip belajar sepanjang hayat harus menjadi bagian tidak terpisahkan

⁵⁴*Ibid.*, hal. 48-49

dari kehidupan seorang guru. Prinsip belajar sepanjang hayat tidak hanya berlaku pada siswa. Guru yang seharusnya menjadi teladan terhadap prinsip tersebut. Dinamika dan perkembangan yang berlangsung sedemikian cepat mengharuskan seorang guru meresponnya secara kreatif.⁵⁵

- b. Apa yang disampaikan oleh guru harus merupakan suatu yang benar dan memberikan manfaat. Guru adalah panutan, menyampaikan ilmu tidak benar dan tidak membawa manfaat merupakan sebuah bentuk penyebaran kesesatan secara terstruktur. Jika apa yang disampaikan tidak memiliki landasan kebenaran keilmuan yang kukuh serta tidak memiliki nilai kemanfaatan, maka mengajar akan kehilangan relevansi dari siswa. Sebagai akibatnya, para siswa akan tentu ogah-ogahan, atau bahkan apatis dalam belajarnya. Siswa akan merasakan bahwa apa yang dipelajari bukan suatu hal yang memberi manfaat dalam kehidupannya.
- c. Dalam menghadapi masalah, seorang guru harus objektif. Objektif merupakan usaha untuk memahami dan menyikapi setiap persoalan secara profesional. Sikap emosional merupakan sikap yang kerap menjerumuskan seorang guru kepada subjektivitas. Sikap objektif diperlukan untuk menjadikan seorang guru mampu melihat, menyikapi, dan menghargai segala persoalan dengan penuh kearifan.
- d. Seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat. Karakter semacam ini akan menjadikan seorang guru

⁵⁵*Ibid.*, hal. 5-6

semakin berwibawa dan menjalankan profesinya dengan penuh penghayatan dan totalitas.

- e. Tugas seorang guru bukan sekedar mengajar, tetapi juga menjadi teladan. Apa pun yang ada pada diri seorang guru akan menjadi perhatian dan sorotan para siswanya. Guru yang pandai tetapi tidak memiliki integritas moral yang baik justru akan dapat merusak citra guru. Sekarang ini semakin banyak saja guru yang melakukan kekerasan, melakukan tindakan moral, dan berbagai perilaku yang kurang terpuji lainnya. Disinilah makna penting menjaga kualitas moral dan kepribadian bagi seorang guru.

Peningkatan kapasitas dan karakter pribadi sosial ini akan semakin mengukuhkan peran dan fungsinya ketika mengajar. Harus disadari bahwa mengajar merupakan tugas besar dalam kerangka mengantar siswa sebagai bagian dari bangsa untuk menjadi manusia yang berkualitas.⁵⁶

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada bentuk diantaranya, yaitu;

⁵⁶*Ibid.*, hal. 7-9

- a. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah keridhaan Allah SWT.
- b. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapakan).
- c. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan professional.⁵⁷

B. Tinjauan tentang Minat Belajar Al-Qur'an

1. Pengertian Minat Belajar

Dalam kehidupan ini kita akan selalu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, benda, situasi dan aktivitas-aktivitas yang terdapat disekitar kita. Dalam berhubungan tersebut kita mungkin bersikap menerima, membiarkan, atau menolaknya. Apabila kita menaruh minat, itu berarti kita menyambut atau bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut dengan demikian maka akan cenderung untuk memberi perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut. Secara sederhana minat dapat diartikan kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Di dalam minat

⁵⁷Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hal. 46

ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk: mendekati /mengetahui/ memiliki/ menguasai/berhubungan) dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek.⁵⁸

Sedangkan menurut arti yang lain, minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Ini menunjukkan minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.⁵⁹

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶⁰ Perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah:

a. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa individu yang belajar, akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi

⁵⁸Abdul Rahman Shaleh & Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 263

⁵⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 76

⁶⁰Abu Ahmad & Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 128

akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam belajar bermain piano, tidak akan hilang melainkan akan terus dimiliki bahkan akan terus berkembang jika terus dilatih.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar, meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah

laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.⁶¹

Sehingga minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.⁶²

1) Unsur- Unsur Minat Belajar

Minat adalah sumber hasrat belajar. Minat salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika minat ditimbulkan, maka kegiatan belajar akan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil.⁶³

Minat mengandung unsur-unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa.⁶⁴

⁶¹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 2

⁶² M. Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran : Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 173-174

⁶³ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), Cet ke-II, hal 81.

⁶⁴ Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 175

Berikut hampir sama dengan penjelasan diatas, minat juga memiliki unsur sebagai berikut :

a. Perasaan Tertarik

Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa menunjukkan suatu karakter yang bersifat mengajak bagi seorang anak. Artinya dunia ini memperlihatkan dirinya dengan cara yang menarik, memikat.

b. Motif

Motif dalam bahasa Inggrisnya "*motive*" dari kata "*motion*" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Jadi kata maaf diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Soemadi Soerjabrata, motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan.

c. Perasaan Senang

Antar minat dengan perasaan senang terdapat hubungan timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau peserta didik yang berperasaan tidak senang juga akan kurang berminat dan sebaliknya Perasaan senang merupakan aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu objek.

Orang yang mempunyai perasaan senang terhadap suatu pelajaran tentu akan berusaha untuk mendapatkan yang terbaik dan semangat mengikuti pelajaran tersebut.

d. Perhatian

Perhatian dapat diartikan menjadi dua macam

1. Perhatian yaitu pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek-objek
2. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk mengerti suatu aktivitas.⁶⁵

Demikian penjelasan mengenai unsur minat, Adapun siswa yang memiliki minat belajar akan terlihat dari segala unsur tersebut. Siswa yang memiliki minat belajar terutama belajar Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat aktifitas belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPQ cenderung terlihat dari sikapnya untuk memperhatikan dan adanya respon belajar untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan adanya perubahan dari proses belajar dan pada akhirnya tujuan pendidikan akan tercapai.

Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan, kalau ingin mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, yang

⁶⁵Santoso, *Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Terhadap Al-Qur'an dan Hadist dengan Menerapkan Metode Card Sort di Kelas VII B MTs Al- Hadi Girikusuma Mranggen Kabupaten Demak*. (Demak: Tidak untuk Diterbitkan, 2011). hal 17-19. *Skripsi* (Online), <http://eprints.walisongo.ac.id/2285/> Di Akses pada pukul 17-37 tgl 22-02-2016.

penting, bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing.⁶⁶

Murid-murid akan dengan sendirinya memperhatikan pelajaran yang sedang disajikan bila berminat terhadap pelajaran yang sedang disajikan bila berminat terhadap pelajaran itu. Kaidah itu terutama amat berpengaruh pada pengajaran tingkat rendah. Bila murid telah berminat terhadap kegiatan belajar mengajar maka hampir dapat dipastikan proses belajar itu akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal.⁶⁷

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.⁶⁸

Menurut Sauper dan Criste, sebagaimana yang dikutip Hidayah, terhadap empat cara untuk mengenal minat yaitu: menuliskan atau menanyakan kegiatan yang paling disenangi baik yang merupakan tugas maupun non tugas. Mengobservasi secara langsung atau dengan mengetahui hobi serta aktivitas yang lain yang banyak dilakukan oleh subyek menggunakan alat-alat distandarisasi.⁶⁹

⁶⁶Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 114

⁶⁷Patoni, *Metodologi Pendidikan ...*, hal. 83

⁶⁸Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet ke-IV, hal. 56-57

⁶⁹Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 181-182

Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut;

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.⁷⁰

2) Indikator Minat dalam Belajar

Menurut Safari dalam Darwin definisi konsep belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaanya dalam belajar. Adapun Indikator dari minat belajar terdapat aspek 4 aspek sebagai berikut;

a. Kesukaan

Perasaan senang pada suatu objek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada seseorang yang kemudian menimbulkan rasa tertarik pada objek dan selanjutnya pada saatnya timbul rasa keinginan untuk memiliki objek tersebut. Dengan demikian orang tersebut akan berusaha menjadi sebuah kepentingan untuk dilakukan oleh seseorang.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pembelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari apa yang diajarkan.

⁷⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 95

1. Suatu keadaan siswa saat mengikuti kegiatan belajar tanpa adanya paksaan.
 2. Respon atau timbal balik siswa saat mengikuti kegiatan belajar.
- b. Ketertarikan

Ketertarikan adalah syarat mutlak seseorang untuk mengetahui, memahami dan memiliki tentang sesuatu hal. Jika tanpanya maka sesesutu hal akan dilihat hanya sekali dan diabaikan.

Ketertarikan berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

1. Adanya perhatian terhadap kegiatan proses belajar.
 2. Berusaha untuk memperoleh hasil yang baik dari kegiatan belajar.
- c. Perhatian

Seorang individu dapat dikatakan berminat apabila seorang individu tersebut memberikan perhatian pada suatu hal yang lebih dari pada yang lain. Jadi seorang yang berminat terhadap suatu objek yang pasti perhatiannya akan memusat pada objek tersebut.

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

1. Memusatkan perhatian pada fokusnya (konsentrasi) pada kegiatan belajar untuk proses pemahaman dan mengabaikan hal lainnya.
2. Keikutsertaan belajar dengan memperhatikan secara penuh, jika belum mengerti ia akan bertanya .

d. Keterlibatan.

Keterlibatan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut tanpa adanya keterpaksaan dari orang lain.

1. Kesadaran tentang tujuan dari belajar.
2. Keajekan siswa dalam belajar.
3. Langkah jika siswa tidak masuk ke sekolah.
4. Kesadaran siswa ketika di beri tugas oleh gurunya.⁷¹

3) Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat Belajar

Cukup banyak faktor-faktor dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang berasal luar mencangkup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan justru mempunyai pengaruh lebih besar terhadap timbul dan berkembangnya minat seseorang. Manakah dari ketiga macam lingkungan itu lebih

⁷¹Darwin, *Peningkatan Minat Belajar Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Matematika Kelas V SDN 17 Mengkatang* (Pontianak: Tidak untuk diterbitkan,2012). *E- Jurnal*, (Online), <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewjournal&journal=1568>, diakses pada pukul 18:20 tgl 23-02-2016.

berpengaruh, ini sangat sulit untuk menentukannya karena ada minat seseorang timbul dan berkembang lebih dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi ada juga yang oleh lingkungan sekolah atau masyarakat, atau sebaliknya. Disamping itu juga karena objek dari minat itu sendiri sangat sekali banyak macamnya.⁷²

Menurut Muhibbin Syah Faktor yang mempengaruhi minat ada dua, yaitu;

a. Faktor Intrinsik

Yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar meliputi perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut.

b. Faktor ekstrinsik

Yaitu keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, meliputi pujian, hadiah peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua dan cara mengajar guru.⁷³

Sedangkan Mengutip dari buku Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab Crow and Crow berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

⁷²Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 263

⁷³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet 1, (Jakarta: Logos, 1999), hal.137

- a. Dorongan dari dalam diri individu, misal dorongan untuk makan. Dorongan ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmudan lain-lain.
- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya, minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.
- c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut.⁷⁴

2. Minat Belajar Al-Qur'an

Secara istilah Al-Qur'an diartikan sebagai Kitab Suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT Tuhan Seru Sekalian Alam kepada junjungan Nabi Besar dan Rasul terakhir Muhammad saw melalui malaikat Jibril, untuk diteruskan penyampaiannya kepada seluruh umat manusia di

⁷⁴Shaleh & Wahab, *Psikologi Suatu ...*, hal. 265

muka bumi ini sampai akhir zaman nanti. Al-Qur'an adalah Kitab Suci terakhir bagi umat manusia dan sesudahnya tidak akan ada lagi Kitab Suci yang akan di turunkan oleh Allah SWT, oleh karenanya Al-Qur'an adalah petunjuk paling lengkap bagi umat manusia sejak turunnya Al-Qur'an 15 abad yang lalu dan akan tetap sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini maupun untuk masa yang akan datang sampai dengan datangnya hari kiamat.⁷⁵

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad saw yang dengan membacanya dinilai ibadah. Al-Qur'an adalah kitab Allah. Ia adalah pengingat yang bijaksana dan jalan yang lurus.⁷⁶

Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan sumber hukum sekaligus sebagai bacaan yang diturunkan secara mutawatir. Artinya, Al-Qur'an terjaga dari generasi ke generasi. Di masa Rasulullah saw, para sahabat menerimanya secara langsung dari beliau. Selanjutnya mereka menghafal, memahami dan menyampaikan kepada generasi selanjutnya, persis yang mereka terima dari Rasulullah.⁷⁷

Mengajarkan Al-Qur'an itu ibadah. Mempelajarinya juga ibadah. Bahkan orang yang belajar membaca Al-Qur'an, memahaminya, dan menghafalkannya adalah tergolong seorang ahli ibadah kepada Allah dan termasuk golongan manusia yang paling baik. Begitu juga orang yang

⁷⁵Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 46

⁷⁶Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: PT Gema Insani Press, 2005), hal. 80

⁷⁷Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivers, 2008), hal. 3

mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia termasuk golongan manusia yang paling baik.⁷⁸

Dengan mempelajari Al-Qur'an terbukti bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Karena Rasulullah saw, telah menganjurkan kepada kita untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain. Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi Umat Islam. Dalam proses belajar Al-Qur'an tentunya ada tingkatan-tingkatan yang dimulai dari tingkat paling dasar yaitu mengeja .huruf sampai lancar membacanya. Kemudian mempelajari arti dan kandungan kemudian untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

Hafalan merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Kemampuan seseorang dalam menghafal memiliki derajat yang berbeda-beda. Hafalan merupakan salah satu karunia yang Allah berikan siapa saja yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Dia memiliki karunia yang besar.⁸⁰ Menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan tersendiri bagi yang menjalankannya sehingga mempelajari Al-Qur'an dengan menghafalkannya juga termasuk anjuran bagi setiap umat muslim di dunia.

Dapat disimpulkan mempelajari Al-Qur'an Karim sangat dianjurkan apalagi mengajarkannya karena Al-Qur'an membawa seorang dari kegelapan menuju cahaya terang dan mempelajari Al-Qur'an dinilai sebagai

⁷⁸*Ibid.*, hal. 82

⁷⁹*Ibid.*, hal.70

⁸⁰Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hal. 23

ibadah dan digolongkan sebagai orang baik. Sehingga umat muslim diharuskan mempelajari Al-Qur'an dengan harapan ia dapat mengajarkan Al-Qur'an kembali kepada anak-anaknya karena Al-Qur'an bersifat sepanjang masa, tidak akan berubah dari sepanjang zaman.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman belajar. Belajar yang dilakukan manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik disekolah, dikelas, dijalanan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁸¹

Minat belajar merupakan suatu kecenderungan hati yang dimiliki oleh seseorang yang disertai perhatian, daya tarik dan keaktifan yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan dengan melakukan aktifitas yang pada akhirnya melahirkan suatu perubahan baik pada pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang sifatnya relatif tetap.

Adapun aktifitas belajar adalah sebagai berikut

1. *Mendengarkan*

Situasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Seseorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini, tergantung ada atau tidaknya kebutuhan, motivasi dan set seseorang itu. Dengan adanya kondisi pribadi seperti itu memungkinkan seseorang tidak hanya

⁸¹Oemar Malik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal.154-155

mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dan bertujuan. Mendengarkan yang demikian memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi seseorang.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ada ceramah dari guru. Tugas pelajar adalah mendengarkan. Tidak setiap orang dapat memanfaatkan situasi itu untuk belajar. Bahkan para para pelajar yang diam mendengarkan ceramah itu mesti belajar. Apabila hal mendengarkan mendengarkan mereka tidak di dorong oleh kebutuhan, motivasi, dan tujuan tertentu, maka sia-sialah pekerjaan mereka. Tujuan belajar mereka tidak tercapai karena tidak adanya set-set yang tepat untuk belajar.

2. *Memandang*

Setiap stimuli visual memberikan kesempatan bagi seseorang untuk tabelajar. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, Alam sekitar kita, termasuk juga sekolah dengan segenap kesibukannya, merupakan objek-objek yang memberikan kesempatan untuk belajar. Apabila kita memandang segala sesuatu dengan set tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan dari kita, maka dalam hal demikian kita sudah belajar.⁸²

3. *Menulis atau Mencatat*

Setiap aktivitas pengindraan kita yang bertujuan, akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar kita. Kesan- kesan itu berupa

⁸²Ahmad & Supriyadi, *Psikologi Belajar...*, hal. 132-133

material untuk maksud belajar selanjutnya. Material atau objek yang ingin kita pelajari lebih lanjut harus memberikan kemungkinan untuk dipraktikkan. Beberapa material diantaranya terdapat di dalam buku-buku, di kelas, ataupun di buat catatan kita sendiri. Kita dapat membawa serta mempelajari isi buku catatan dalam setiap kesempatan.

Mencatat yang termasuk sebagai belajar apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Mencatat yang menggunakan set tertentu akan dapat digunakan sewaktu-waktu tanpa adanya kesulitan. Tanpa menggunakan set belajar, maka catatan yang kita buat tidak akan mencatat apa yang semestinya dicatat. Catatan kita tidak hanya berupa fakta-fakta melainkan terdiri atas materi apa pun yang kita butuhkan untuk memahami dan memanfaatkan informasi bagi perkembangan pribadi kita.

4. *Membaca*

Membaca untuk keperluan belajar harus pula menunjukkan set . Membaca dengan set misalnya dengan memulai memperhatikan judul, topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan. Kemudian memilih topik yang relevan dengan kebutuhan atau tujuan itu. Tujuan kita akan menentukan materi yang dipelajari.

Materi bacaan yang bersifat teknis dan mendetail memerlukan kecepatan membaca yang kurang (lambat), sedang untuk materi bacaan yang bersifat populer dan bersifat impresif memerlukan kecepatan

membaca yang tinggi. Membaca dengan cepat adalah lebih membantu dalam hal menyerap materi secara lebih komprehensif.

5. *Mengingat atau Menghafal*

Mengingat dengan maksud agar ingat tentang sesuatu belum termasuk aktivitas belajar. Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar, apabila jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.⁸³

Untuk itu sebagai suatu lembaga salah satunya lembaga pendidikan non formal di TPQ, yang harus diperhatikan salah satunya sebagai aktifitas belajar Al-Qur'an yang menekankan pada proses belajar membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an akan di bahas pada sub bab berikutnya.

3. Belajar Membaca Al-Qur'an

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses yang di alami santri, baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan keluarga atau rumah.⁸⁴

Syaifull Bahri Djamarah, mengemukakan ciri-ciri belajar sebagai berikut;

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional.

⁸³*Ibid.*, hal. 134-137

⁸⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 89

3. Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁸⁵

1) Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa

a. Faktor Fisiologis

Faktor Fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya cacat otak dan kekuranganmatangan secara fisik merupakan faktor kegagalan anak untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan diatas.

b. Faktor Intelektual

Dalam buku Pengajaran membaca, Rubin berpendapat bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode

⁸⁵<http://ramliberbagiilmu.blogspot.co.id/2012/03/hakekat-dan-ciri-ciri-belajar.html>, diakses pada pukul 11:15 tanggal 19 02 2017.

mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup a) Latar Belakang dan Pengalaman siswa dirumah b) Sosial ekonomi keluarga siswa.

d. Faktor Psikologis

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

2) Kematangan sosio dan emosi

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya anak yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada

bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami akan meningkat

3) Minat

Minat membaca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman sebelumnya, siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- b. Konsepsinya tentang diri: siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- c. Nilai-nilai: minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- d. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik perhatian minat.

- e. Tingkat keterlibatan tekanan: jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
- f. Kekompleksitasan materi pelajaran: siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.⁸⁶

Kata Al-Qur'an Menurut bahasa merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* yang berarti "bacaan", sebagaimana kata yang digunakan dalam ayat 17-18 surat Al-Qiyamah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya.⁸⁷

Membaca merupakan aktivitas penting. Banyak hal yang dapat diperoleh dari membaca. Melalui kegiatan membaca akan mendapatkan informasi penting yang terkandung didalamnya. Bahkan untuk membaca

⁸⁶Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 16-29

⁸⁷Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hal. 999

dapat diperoleh dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan bagian terpenting yang diajarkan di TPQ.

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu proses mencari kebenaran dalam makhraj dan tajwidnya untuk mencapai kesempurnaan dalam membaca. Namun setelah membaca Al-Qur'an sudah dirasa benar yakni benar secara makhraj dan tajwidnya, selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada didalamnya.

Pengertian membaca sebenarnya adalah lebih dari hanya sekedar menyuarakan, namun juga memahami. Oleh karenanya jika kita membaca Al-Qur'an, selayaknya kita memahami makna membaca Al-Qur'an. Inii pula yang dimaksudkan dalam membaca hal lain seperti membaca keadaan.⁸⁸

Ayat-ayat Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi SAW, berisi perintah membaca. Untuk itu bahwa membaca itu diperintahkan agar manusia mampu berperan aktif sebagai khalifah di muka bumi. Maka aktivitas membaca adalah menjadi tuntutan bagi setiap manusia terutama bagi yang beragama Islam.⁸⁹

Belajar Al Qur'an dapat dibagi kepada beberapa tingkatan yaitu belajar membaca sampai baik dan lancar dengan kaidah-kaidah yang

⁸⁸<http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/12/apa-pengertian-membaca-sebenarnya-559504.html> diakses pada pukul 19.54 tgl 19-02-2017.

⁸⁹ Rohmad, *Kapita Selekta...*, hal. 174

berlaku dalam qiraat dan tajwid, belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan tingkatan yang terakhir adalah menghafalnya.

Sebelum belajar membaca Al Qur'an ada baiknya untuk mengenal huruf-huruf hijaiyyah, dengan memperhatikan beberapa petunjuk berikut ini

1. Kenalkan huruf-huruf hijaiyyah dnegan melihat ejaan latin, lalu praktikkan tanpa melihat ejaan latin.
2. Pengenalan huruf dilakukan secara bertahap sesuai urutan pembagian huruf.
3. Janganlah berpindah ke pembagian huruf selanjutnya sebelum menguasai huruf-huruf sebelumnya.
4. Lakukan praktik pengucapan huruf secara berulang kali dan tes-lah pengucapan huruf secara spontanitas.

Sebagaimana belajar membaca Al Qur'an, anak-anak juga ditekankan untuk serius, rajin dan giat dalam belajar Al Qur'an. Hasan bin Ali r.a pernah berpesan kepada anak-anaknya sekaligus kepada keponakan-keponaknnya. “ Belajarlah, sesungguhnya kalian kini adalah generasi kecil di kalangan masyarakat, namun esok kalian akan menjadi generasi dewasa di kalangan masyarakat.

- 2) Adapun Belajar Membaca Al-Qur'an sebagai berikut
 - a. Baca Al-Qur'an dengan Tartil

Tartil, berasal dari kata rattal “melagukan”. Yaitu agar pembaca bisa melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an terdengar melodik. Serta mencangkup pemahaman tentang puasa (waqf) yang tepat pada huruf-

huruf hijaiyah, agar pembaca dalam membaca Al-Qur'an akan lebih cermat dan perlahan-lahan.⁹⁰

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT. Allah berfirman dalam (QS Hud:1), berbunyi ;

أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya : Ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha bijaksana lagi Maha tahu.

Oleh karena itu membacanya mempunyai etika zahir dan batin. Diantara etika-etika zahir adalah baca Al-Qur'an dengan tartil. Makna membaca dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya. As-Suyuthi mengatakan bahwa disunahkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, niscaya itu lebih dekat dengan zahir perintah Al-Qur'an itu. Karena, asal perintah Al-Qur'an adalah wajib. Dana redaksi dalam ayat itu ditujukan kepada Nabi saw, dan umat yang mengikuti beliau. Oleh karena itu, az-Zarkasyi berkata "Setiap orang muslim yang membaca Al-Qur'an wajib membacanya dengan tartil."

⁹⁰Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. 391

b. Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah dan sifat-sifat bacaannya. Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah agar dapat membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan fasih dan jelas sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad (penerima Al-Qur'an), serta terhindar dari kesalahan-kesalahan ketika membacanya. Mempelajari Ilmu tajwid hukumnya fardlu kifayah bila salah satu dari sekian banyak muslimin pembaca Al-Qur'an telah mempelajari Ilmu Tajwid, maka yang lain sudah tidak berkewajiban. Sedangkan mengamalkan `adalah fardlu ain artinya setiap orang yang membaca Al-Qur'an haruslah dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi setiap insan muslim mempelajari ilmu tajwid agar mendapatkan apa yang diharapkannya (Yakni nilai ibadah dalam membaca Al-Qur'an). Di samping itu kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan salah satu realisasi pengamalan ajaran agama Islam, karena bacaan Al-Qur'an dipergunakan dalam sholat, dzikir dan ubudiyah lainnya.⁹¹

Dalam membaca Al-Quran agar dapat mempelajari, membaca dan memahami isi dan makna dari tiap ayat Al-Quran yang kita baca, tentunya kita perlu mengenal, mempelajari ilmu tajwid yakni tanda-tanda baca dalam tiap huruf ayat Al-Quran.

⁹¹NH. Rifa'i, *Pintar Ilmu Tajwid*, (Jombang: Lintas Media), hal. 9

Tajwīd (تجوید) secara harfiah mengandung arti melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari kata ” *Jawwada* ” (جوّد-يجوّد-تجوّيدا) dalam bahasa Arab. Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara melafazkan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran maupun Hadist dan lainnya.

Dalam ilmu tajwid dikenal beberapa istilah yang harus diperhatikan dan diketahui dalam pembacaan Al-Quran, diantaranya :

- a. Makharijul huruf, yakni tempat keluar masuknya huruf
- b. Shifatul huruf, yakni cara melafalkan atau mengucapkan huruf
- c. Ahkamul huruf, yakni hubungan antara huruf
- d. Ahkamul maddi wal qasr, yakni panjang dan pendeknya dalam melafazkan ucapan dalam tiap ayat Al-Quran
- e. Ahkamul waqaf wal ibtida', yakni mengetahui huruf yang harus mulai dibaca dan berhenti pada bacaan bila ada tanda huruf tajwid
- f. dan Al-Khat dan Al-Utsmani.⁹²

3) Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran merupakan proses atau kegiatan pembelajaran yang diibaratkan sebagai pendorong, pemberi semangat

⁹² <http://belajarmembacaalquran.com/> diakses pada pukul 13 32 wib tgl. 09 02 2017.

atau kekuatan untuk meningkatkan dan mengangkut materi pembelajaran sampai ke tujuan yang diharapkan demi kepentingan peserta didik.⁹³

Adapun macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an yang sampai saat ini masih dipandang relevan dan banyak digunakan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an di antaranya yaitu:

a. Metode Iqra'

Metode iqra' adalah metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih).⁹⁴

b. Metode Usmani

Metode pembelajaran Al-Quran yang menggabungkan tiga metode yaitu metode riwayat, metode belajar membaca Al-Quran, dan metode diroyah, dan disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah untuk digunakan belajar membaca Al-Quran bagi semua kalangan.⁹⁵

c. Metode Jibril

Teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau wakof, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang

⁹³Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 1994), hal. 55

⁹⁴Muh. Jamil Zainu, *Petunjuk Praktis Bagi Para Pendidik Muslim*, (Solo: Pustaka Istiqomah, 1997), hal. 119

⁹⁵<http://nurardiassegaf.files.wordpress.com/2014/01/profil-metode-usmani-oleh-abu-najibulloh-saifull-bakhri-by-nur-ardi.pdf>, diakses pada pukul 19:43 tanggal 24 maret 2016.

mengaji. Guru membaca satu kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Begitu seterusnya sehingga mereka dapat meniru bacaan guru dengan pas.⁹⁶

d. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi adalah metode yang tersusun, maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebuah metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdadi ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau turutan.⁹⁷

e. Metode Al-Barqy

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ini di mulai dengan pengenalan struktur kata/kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi-bunyinya pada tiap suku kata yang dimaksud.⁹⁸

⁹⁶As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Lintang, 2000), hal. 13

⁹⁷*Ibid.*, hal. 1

⁹⁸Muh Mufti, *60 Menit Mahir Baca Tulis Al-Qur'an*, (Surabaya: Graha Bantoel, 2009), hal.

4. Belajar Menulis Al-Qur'an

1) Anjuran Mendidik Anak Menulis Al-Qur'an

Selain menyeru mendidik anak membaca Al-Qur'an, Rasulullah saw, juga menekankan pentingnya mendidik anak menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Anak diharapkan memiliki kemampuan menulis (*Kitabah*) aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara *imla'* dikte' atau setidaknya dengan cara menyalin (*nask*) dari mushaf.

Pada masa kenabian, disiplin ilmu tulis menulis diberikan perhatian yang besar, Abdullah bin Ash misalnya, mendidik banyak orang menulis di Madinah atas perintah Rasulullah saw. Ubadah ibnush Shamit berkata, “ Aku mendidik banyak orang dari kalangan *ahlush shuffah* (Penghuni selasar masjid) tulis-menulis dan membaca.

Dalam buku sejarah Islam disebutkan bahwa pada peperangan Badar tahun 2 H, enam puluh atau tujuh puluh pasukan kafir tertawan oleh kaum muslimin. Oleh Rasulullah saw, para tawanan itu bisa mendapatkan kebebasan bila mau menebusnya dengan harta atau menebusnya dengan kesanggupan mengajar tulis menulis kepada sepuluh anak Madinah hingga sepuluh anak terampil dalam menulis

Dengan usaha-usaha Rasulullah saw tersebut, kegiatan tradisi tulis-menulis menjadi ramai, semarak, dan bergairah di kalangan kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah padahal sebelumnya mereka adalah *ummah ummiyah*, yaitu kaum yang tidak pandai baca tulis.

Semaraknya tradisi tulis-menulis dikalangan generasi Islam pertama dan pada masa-masa berikutnya sesungguhnya merupakan penyambutan atas seruan Al-Qur'an sendiri dimasa-masa awal turunya. Pada wahyu yang turun pertama pun, yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5, juga tersirat seruan untuk menggalakkan tradisi tulis menulis pada ayat ke empat dari surah ke 96 itu, Allah swt, berfirman;

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya; “ yang mengajar manusia dengan perantara Qalam. ”

Atas dasar Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, maka kegiatan tulis-menulis yang amat ditekankan adalah kegiatan tulis menulis huruf Arab (huruf hijaiyah) sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa penduduk surga, dan bahasa Rasulullah saw.⁹⁹

Sebagaiman belajar membaca Al-Qur'an, anak-anak juga ditekankan untuk serius, rajin, dan giat dalam belajar menulis Al-Qur'an. Mengutip dari buku Ahmad Syarifuddin , Hasan bin Ali r.a pernah berpesan kepada anak-anaknya sekaligus keponakan-keponakannya. Belajarlah, sesungguhnya kalian adalah generasi dewasa dikalangan masyarakat. Maka barang siapa tidak mampu menghafal hendaknya dia mencatat atau menulisnya.

Pepatah bijak yang terkenal menyatakan, “Ilmu ibarat binatang buruan, sedang menulis (mencatat) adalah tali pengikatnya. Ikatlah

⁹⁹Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 69

buruan-buruanmu dengan tali pengikat yang kuat. Termasuk kebodohan adalah kamu menangkap buruan sedang sesampai dimasyarakat kamu melepaskannya kemudian (karena enggan mengikatnya dengan kuat).

Sesungguhnya dalam kegiatan tulis menulis huruf-huruf Al-Qur'an terdapat syiar agama Islam. Menggalakkan tradisi ini pada anak, berarti ikut serta dalam menggemakan syiar agama Islam. Atas dasar ini, orang tua dan para pendidik tidak boleh mengabaikan aspek pengajaran menulis huruf-huruf Al-Qur'an itu pada anak-anak.¹⁰⁰

2) Macam-macam Metode Tulis Huruf Al-Qur'an

a. Metode Imla' (dikte)

Metode ini merupakan azas untuk mengibaratkan isi hati kita dengan tulisan. Metode imla' ini digunakan untuk melatih murid agar antara pendengaran dan ingatannya dapat melahirkan tulisan. Imla' menjadikan ukuran untuk mengetahui sampai mana pelajaran murid-murid supaya dapat diberikan penjelasan baru.

Diantara tujuan metode imla' antara lain;

1. Melatih murid supaya menulis kata-kata dengan betul dan menetapkan dengan bentuk kata-kata itu dalam otak mereka, sehingga mereka dapat menuliskannya.
2. Melatih panca indera yang dipergunakan dalam waktu imla', supaya kuat dan tajam, telinga untuk mendengar, jangan untuk menuliskannya dan mata untuk memperlihatkan bentuk kata-kata.

¹⁰⁰*Ibid.*, hal. 70

3. Membiasakan murid-murid supaya teliti, disiplin, awas, bersih dan tertib.
4. Meluaskan pemahaman murid-murid dan memperakaya bahasanya pengetahuan umumnya.
5. Melatih murid-murid supaya dapat mencatat dan menuliskan apa yang didengarkan cepat dan terang.
6. Membiasakan murid-murid supaya tenang dan mendengarkan baik-baik.¹⁰¹

Sebelum pelajaran imla' dimulai harus diperhatikan dulu kata-kata yang dipelajari;

1. Mudah dan sesuai dengan otak dan kecerdasan murid-murid serta berhubungan dengan kehidupan mereka.
2. Kata-kata itu telah dikenal oleh murid-murid bukan kata-kata yang asing bagi mereka.
3. Untuk murid-murid yang mulai belajar bahasa Arab, baiknya kata-kata yang diimplakkan diambil dari bacaan yang telah dibaca oleh murid-murid.
4. Kata-kata yang diimplakkan itu harus dalam satu kalimat dan dalam satu acara yang sempurna dalam 1 pelajaran.¹⁰²

¹⁰¹Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hal.

¹⁰²*Ibid.*, hal. 52

b. Metode Al-Qalam

Metode ini disusun untuk membantu mengantarkan para pemula menuju bisa menulis huruf arab dengan benar sesuai dengan kaidah, baik dari segi letak tulisan pada garis maupun cara memulai penulisan disamping mengarah pada keaktifan siswa.

Metode Al-Qalam ini memudahkan bagi yang belajar untuk menguasai huruf-huruf yang tidak bisa disamping dengan huruf berikutnya. Adapun belajar dengan menggunakan metode meliputi;

1. Belajar menulis huruf tunggal
2. Belajar menyambung 2 huruf
3. Menyambung 3 huruf
4. Belajar menulis *ta' marbutho*, latihan menyambung 4 huruf sampai 6 huruf dan latihan menyambung dari 7-10 huruf
5. Latihan menyambung dari potongan-potongan ayat yang dipilih yang terdiri dari 11 huruf-12 huruf.¹⁰³

5. Belajar Menghafal Al-Qur'an.

1) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum; tidak semuanya manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat di hafal kecuali kitab suci Al-Qur'an dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalnya.

¹⁰³*Ibid.*, hal. 53

Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat; di samping diturunkan kepada hambanya yang terpilih, Al-Qur'an di turunkan melalui ruhul amin Jibril A.S dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu dan masa yang akan datang. Selama dua puluh tiga tahun Nabi Muhammad s.a.w menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah melalui malaikat Jibril tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan). Hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah

سَنُقْرُوكَ فَلَا تَنْسَى إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

Artinya: *Kami akan membacakan Al-Qur'an kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa kecuali Allah mengkehendakinya (Al A'la: 6)*

Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan hafalan (lisan) bukan dengan tulisan, sewaktu Nabi Muhammad saw menerima bacaan dari Jibril As. Nabi dilarang mendahului bacaanya agar supaya Nabi lebih mantab hafalannya.¹⁰⁴

Dari uraian ayat tersebut diatas tidak ada satu ayat punyang menunjukkan amar atau perintah dengan jelas tentang perintah menghafal Al-Qur'an, karena pada ayat-ayat tersebut menunjukkan kalam ikhbar, Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat. Tetapi di lihat dari segi-segi positif dan kepentingan ummat

¹⁰⁴Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna: 1983), hal 35-36.

Islam maka sangat di perlukan adanya para penghafal Al-Qur'an di setiap zaman karena mereka ini sebagai penjaga keaslian sumber pedoman hidup umat manusia.

Lebih lanjut lagi Imam Asyaikh Muhammad Makki Nashir di dalam kitab *Nihayatatul Qaulul Mufid* menegaskan;

“Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala hukumnya Fardhu Kifayah”..

Dengan demikian jelaslah bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya *“Fardlu Kifayah”*. Fardlu kifayah sebagaimana yang di maksud ulama Fiqih: Yaitu apabila suatu pekerjaan di satu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut kena (berdosa) semua, karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut.¹⁰⁵

2) Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Perumpamaan penghafal Al-Qur'an dengan orang yang tidak menghafal Al-Qur'an ibarat dua orang yang berada di perjalanan. Yang pertama berbekal kurma yang kedua berbekal tepung. Orang yang pertama dapat makan kapan saja di atas hewan tunggangannya. Dan yang kedua harus turun terlebih dahulu, membuat adonan, menyiapkan api, membuat roti dan memasak.

¹⁰⁵*Ibid.*, hal. 37-38

Ilmu ibarat obat yang tidak mampu berpengaruh hingga obat tersebut masuk ke dalam tenggorokan dan bercampur dengan darah. Apabila tidak demikian, maka pengaruhnya hanya sesaat saja.

Abu Abdullah bin Bisri Al-Qathan berkata: “ Saya tidak mendapatkan seorang pun yang lebih baik dalam menyampaikan Al-Qur’an dari Abi Sahl bin Ziyad. Ia adalah tetangga kami dan ia selalu shalat malam dan membaca Al-Qur’an. Karena terlalu banyak belajarnya, maka seolah-olah Al-Qur’an berada dihadapannya dan dapat diambil semaunya tanpa susah payah. Inilah yang dimaksud menghafal Al-Qur’an sebagai salah satu kunci Taddabur. Selama ayat Al-Qur’an dihafalkan maka mudah untuk memunculkannya kembali. Sehingga senantiasa akan dapat digunakan pada setiap situasi dan kondisi yang dilalui manusia dalam kehidupannya sehari-hari secara cepat dan langsung. Adapun Al-Qur’an hanya ditempatkan di rak-rak buku saja, maka bagaimana mungkin kita dapat mempraktekkan dalam kehidupan kita.¹⁰⁶

Hafalan merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Kemampuan seseorang dalam menghafal memiliki derajat yang berbeda-beda. Hafalan merupakan salah satu karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Dia memiliki karunia yang besar. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur’an. Menurut Imam Nawawi sebagaimana di kutib Wiwi Alawiya, sebagai berikut:

¹⁰⁶Khalid bin Abdul Karim Al-Laahim, *Kunci-Kunci Tadabbur Al-Qur’an*, (Surakarta: Pustaka An-Naba’), hal. 159

- a. Al-Qur'an adalah pemberian syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.
- c. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebab diselamatkannya seorang dari api neraka.
- d. Menghafal Al-Qur'an merupakan kemuliaan di dunia dan di akhirat
- e. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang paling banyak bacaan Al-Qur'annya.¹⁰⁷

3) Metode Menghafal Al-Qur'an

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an Al-Qur'an dalam bentuk *al-Hifdz at- Tarbawi* (hafalan untuk pendidikan) Terangkum dalam tahapan-tahapan berikut ini;

- a. Hendaknya permulaan hafalan Al-Qur'an dimulai dari surat An-Naas lalu Al-Falaq, yakni kebalikan dari urutan surat-surat Al-Qur'an. Baik bagi murid kecil ataupun besar. Metode inilah yang diterapkan dan sukses di madrasah-madrasah tahfidz Al-Qur'an.
- b. Membagi hafalan menjadi dua bagian: *Pertama* : hafalan baru, *Kedua* : Membaca Al-Qur'an ketika shalat.
- c. Mengkhususkan waktu malam siang, yaitu dari fajar hingga magrib untuk hafalan baru

¹⁰⁷Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 145-146

- d. Mengkhususkan waktu malam hari, yaitu dari adzan Magrib hingga adzan Fajar untuk membaca Al-Qur'an di dalam shalat.
- e. Membagi hafalan baru menjadi dua bagian: Pertama: hafalan, Kedua: Pengulangan. Adapun hafalan hendaknya ditentukan waktunya setelah shalat fajar dan shalat Ashar. Sedangkan pengulangan dilakukan setiap hari
- f. Meminimalkan kadar hafalan baru dan lebih memfokuskan pada pengulangan ayat-ayat yang telah dihafal.
- g. Hendaknya hafalannya persurat. Dan hendaknya dalam menghafal surat, yang pertama kali dilakukan adalah dengan membaginya terlebih dahulu.
- h. Sangat penting sekali pengalaman sepuluh kunci di atas diantaranya kunci tartil dan kunci membaca dengan keras. Tidak baik tergesa-gesa ketika membaca Al-Qur'an bahkan ketika menghafal surat-surat baru dengan alasan ingin menguatkan hafalan.¹⁰⁸

Selain itu ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, metode ini bisa menjadikan alternatif untuk menghafal Al-Qur'an dengan mudah dan cepat. Metode-metode ini bisa dipilih sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan para penghafal . Metode-metode tersebut antara lain;¹⁰⁹

¹⁰⁸*Ibid.*, hal. 162-166

¹⁰⁹Wahid, *Cara Cepat...*, hal. 65

a. Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa di baca sebanyak sepuluh kali atau lebih. Sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaanya, lalu dihafalkan.

c. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengarkan. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulisan baca Al-Qur'an.

d. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang di lakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat itu dapat

mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf dan demikian seterusnya. Sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalkan itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan.

C. Tinjauan tentang Usia Anak-anak

1. Pengertian Usia Anak

Istilah anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau Khunsa, sebagai hasil dari persetubuhan antara lawan jenis. Dalam Islam masih di bedakan antara anak yang masih belum baligh (masih kesil) dan anak yang sudah baligh. Jadi anak merupakan keturunan yang diperoleh sebagai hasil perkawinan antara pasangan suami istri.¹¹⁰

Menurut Erik Erickson dalam buku fatiharifah dan Nisa Yustisia berpendapat terdapat 3 masa kanak-kanak (atau masa anak-anak), yaitu

1. Awal masa kanak-kanak (6-7 tahun)
2. Akhir masa kanak-kanak (8-11 tahun)
3. Awal masa remaja (12 tahun).¹¹¹

Beberapa ahli psikologi membagi anak menjadi dua kelompok, yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah masa secara umum kronologis dari tahun awal kehidupan ketika seorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak-anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa

¹¹⁰Ahyak, (ed), *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 405

¹¹¹Fatiharifah& Nisa Yustisio, *71 Rahasia Sukses Menjadi Guru, Plus Ide-ide Hukuman Kreatif untuk Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 18

bermain. Masa akhir anak-anak yakni antara usia 6-12 tahun, dimana masa ini sering disebut masa sekolah.¹¹²

Tahun-tahun awal kehidupan anak (usia 6-12 tahun) merupakan saat yang kritis bagi perkembangan selanjutnya. Pasalnya pada tahun-tahun tersebut, input yang masuk ke dalam anak akan menjadi landasan bagi pembentukan dasar-dasar kepribadian seseorang. Perilaku yang terbentuk tersebut cenderung akan bertahan dan mempengaruhi sikap perilaku anak sepanjang hidupnya. Maka, tak heran ketika seorang tua berharap anaknya dapat menjalani tahun-tahun awal kehidupan dengan baik. Meskipun demikian perkembangan memiliki pola tersendiri yang bisa diramalkan. Artinya, perubahan akibat perkembangan yang terjadi pada seseorang mengikuti pola urut tertentu yang sama. Walaupun kecepatan masing-masing individu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.¹¹³

2. Karakteristik Perkembangan Anak

1) Masa Kanak-kanak awal

Perkembangan pada usia sekolah dasar merupakan masa yang krusial dan penting. Dalam masa ini, anak akan mengalami ketidakseimbangan. Maksudnya, anak akan mengalami banyak sekali peristiwa penting bagi kehidupannya sehingga dapat menyebabkan perubahan dalam sikap dan perilakunya. Di sisi lain, anak menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan sosial di sekolah sehingga anak mengalami

¹¹²Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 6

¹¹³Fatiharifah & Yustisio, *71 Rahasia Sukses...*, hal. 19

ketidakseimbangan. Beberapa hal menonjol yang menjadi karakteristik dalam perkembangan pada usia anak, antara lain sebagai berikut;

1. Usia yang menyulitkan, sebab anak pada masa ini lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya dari pada oleh orang tuanya sehingga sulit bahkan tidak mau lagi menuruti orang tuanya.
2. Usia kritis dalam dorongan berprestasi. Pada usia ini, dorongan untuk berprestasi akan membentuk kebiasaan pada anak untuk mencapai sukses yang cenderung menetap hingga usia dewasa. Jadi, bila anak sudah terbiasa untuk disiplin, bekerja keras, dan sebagainya, akan cenderung memiliki karakter tersebut dalam perkembangan selanjutnya.
3. Usia berkelompok, yaitu usia dimana tujuan anak adalah agar anak dapat diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompoknya. Oleh karena itu, anak kecenderungan melakukan penyesuaian yang dapat diterima, misalnya dari segi penampilan, berbicara dan perilaku.
4. Usia pra sekolah. Di rumah, di pusat-pusat perawatan, taman indria atau taman kanak-kanak, tekanan yang dikenakan kepada anak-anak sangat berbeda dengan apa yang di alaminya pada saat memulai pendidikan formal di kelas satu. Awal masa kanak-kanak, baik dirumah maupun lingkungan prasekolah, merupakan masa persiapan
5. Usia bermain. Disebut demikian sebab minat dan kegiatan bermain anak semakin meluas dengan lingkungan yang lebih bervariasi.

Akibatnya, tempat bermainnya tak hanya di lingkungan sekitar, tapi meluas hingga ke lingkungan teman-teman di sekolahnya.¹¹⁴

6. Usia menjelajah dan bertanya, sebuah Label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagi lingkungan baik manusia maupun benda mati. Salah satu cara yang umum dalam menjelajah lingkungan adalah dengan bertanya.
7. Usia meniru dan usia kreatif. Yang paling menonjol adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Meskipun demikian, anak lebih menunjukkan kreatifitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan masa-masa lain dalam kehidupannya.¹¹⁵

a. Perkembangan Intelektual

Piaget dalam buku psikologi perkembangan, membagi perkembangan kognitif dalam 2 bagian yaitu;

1. Umur 2-4 tahun, dicirikan oleh perkembangan pemikiran.
2. Umur 4-7 tahun, dicirikan oleh perkembangan intuitif.

Periode ini ditandai dengan kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata, atau peristiwa.

Meskipun berpikir melalui simbol ini dipandang lebih maju dari berpikir periode sensorimotor, namun kemampuan berpikir ini

¹¹⁴*Ibid.*, hal. 20

¹¹⁵Rochmah, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 143-144

masih mengalami keterbatasan. Keterbatasan yang menjadi karakteristik periode ini adalah sebagai berikut;

- a) Mampu berpikir dengan menggunakan simbol.
- b) Berpikrnya masih dibatasi oleh persepsinya. Mereka meyakini apa yang dilihatnya, dan hanya terfokus pada satu atribut atau dimensi terhadap suatu objek dalam waktu yang sama.
- c) Berfikirnya masih kaku tidak fleksibel.¹¹⁶

b. Perkembangan emosi anak.

Selama masa kanak-kanak awal emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak keluar dari fokus, dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosionalnya sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Emosi yang meninggi pada awal masa kanak-kanak ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal.

Berikut emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak adalah 1.Amarah, 2.Takut, 3.Cemburu, 4.Ingin tahu, 5.Iri hati, 6.Gembira, 7. Sedih, 8. Kasih Sayang..¹¹⁷

2) Masa Kanak-kanak Akhir

Masa kanak-kanak akhir berjalan dari umur 6 atau 7 tahun sampai kurang lebih 12 atau 13 tahun. Akhir usia kanak-kanak akhir sukar

¹¹⁶*Ibid.*, hal.147-148

¹¹⁷*Ibid.*, hal.152-153

ditentukan, oleh karena ada sebagian dari anak-anak yang cepat menjadi remaja dan sebagian yang lain lebih lambat.

Masa anak sekolah diawali dengan tercapainya kematangan bersekolah. Seorang anak dapat dikatakan matang untuk bersekolah apabila anak telah mencapai kematangan.

Pada setiap masa perkembangan, anak diharapkan dapat melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan anak usia SD dapat membantu pendidik memberikan pembinaan yang berhasil guna. Bila masa ini anak sering merasakan gagal dan cemas, akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakat dan ia berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang tinggi terhadap karya dengan kata lain terpuuklah “industri”.

Label yang sering digunakan oleh orang tua, pendidik, dan ahli psikologi untuk masa ini adalah sebagai berikut;

1. Usia yang menyulitkan. Masa ini anak tidak lagi menuruti perintah dan dimana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain.
2. Periode kritis dalam dorongan berprestasi. Adalah suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Sekali terbentuk, kebiasaan untuk bekerja di atas,

dibawah atau sesuai dengan kemampuan cenderung menetap sampai dewasa.

3. Usia bermain. Yang dimaksud adalah luasnya minat dan kegiatan bermain, bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.
4. Usia sekolah dasar. Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri dari pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kulikuler maupun ekstra kulikuler.¹¹⁸
 - a. Perkembangan Mental intelektual anak

Sejalan dengan meluasnya dunia anak ketika mulai masih sekolah, minat dan pengalamannya bertambah, sehingga ia lebih dapat memahami orang-orang, objek, dan situasi disekitarnya. Pada usia ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif.

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan, menyusun dan mengasosiasikan angka-angka atau bilangan. Disamping itu akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah sederhana.

¹¹⁸*Ibid.*, hal. 163-165

Dalam rangka mengembangkan kemampuan mental intelektual, maka sekolah, guru seyogyanya memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar.¹¹⁹

b. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu konsentrasi terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya, jika emosi negatif seperti perasaan tidak tenang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar.

Anak usia SD sudah menyadari bahwa ia tidak dapat menyatakan dorongan emosinya begitu saja tanpa mempertimbangkan lingkungannya. Ia mulai belajar mengungkapkan perasaannya dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial. Penumbuhan kesadaran ini tergantung dari bagaimana sikap orang tua mendisiplinkan anak. Di samping itu, melalui permainan dan olahraga dimungkinkan anak mengeluarkan emosinya secara wajar

¹¹⁹*Ibid.*, hal. 168

Pola emosional anak pada masa kanak-kanak akhir umumnya berbeda dengan masa kanak-kanak awal dalam dua hal. *Pertama*, jenis situasi yang membangkitkan emosi, dan *Kedua*, bentuk ungkapannya, keduanya tersebut merupakan akibat dari pengalaman dan belajar. Pola emosi yang pada umum adalah: amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, kasih sayang.¹²⁰

D. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya yang dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan atau perbandingan. Hasil penelitian terdahulu yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari;

1. Yadi Supriyadi dengan judul “ Pengaruh Karakter Guru (Kreatif, Humoris, dan Berwibawa) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di MTs Fatahilah Pangkalan Ciawigebang Kuningan”. Dengan rumusan masalah penelitian yaitu: 1) Adakah pengaruh karakter guru terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi IPS Terpadu kelas IX ?. Berdasarkan hasil penelitian Yadi Supriyadi diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.003$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1.701$ dengan taraf signifikan 5% sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan demikian ada pengaruh yang signifikan

¹²⁰*Ibid.*, hal. 170

karakter guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Fatahilah Pangkalan Ciawigebang Kuningan.¹²¹

2. Nur Rohman Sayd, “Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Anak Untuk Belajar Al-Qur’an di TPQ Nurul Sybyan Dukuh Bedog Desa Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun 2013”. Dengan rumusan masalah penelitian yaitu, 1) Bagaimana motivasi orang tua untuk menumbuhkan minat anak belajar Al-Qur’an di TPA Nurul Sybyan desa Dukuh Bedog kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo?, 2) Adakah minat anak belajar Al-Qur’an di TPA Nurul Sybyan dukuh Bedog kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo?, 3) Sejauh mana pengaruh motivasi orang tua terhadap minat anak belajar Al-Qur’an di TPA Nurul Sybyan dukuh Bedog kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) secara umum motivasi orang tua dikategorikan sedang. Berdasarkan angket terdapat 8 responden (32%), dalam kategori tinggi, 15 (60%) dalam kategori sedang, dan 2 responden (8%) siswa yang motivasi belajarnya termasuk dalam kategori rendah, 2) minat anak untuk belajar Al-Qur’an secara umum dikategorikan tinggi. Berdasarkan angket 15 responden (60%) minat belajarnya termasuk dalam kategori tinggi, 8 responden (32%) siswa yang motivasi belajarnya termasuk dalam kategori sedang, dan 2 responden (8%) siswa yang motivasi belajarnya termasuk dalam kategori rendah, 3) Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi

¹²¹ Yadi Supriadi, *Pengaruh Karakter Guru (Kreatif, Humoris, dan Berwibawa) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di MTs Fatahilah Pangkalan Ciawigebang Kuningan*, (Cirebon: Tidak untuk diterbitkan, 2012). *Skripsi*, (Online), <http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/repository/YADI%20SUPRIADI07440624OK.pdf>, diakses pada pukul 22:26 pada tanggal 18-05-2016.

orang tua terhadap minat anak untuk belajar Al-Qur'an di TPA Nurul Sybyan dukuh desa wates kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan Derajat Kebebasan (ds) 23 dan 1% yakni 0.505 maka angka koefisien dari hasil penelitian lebih besar dari koefisien dalam tabel *harga kritik* ($0.557 > 0.505$) sehingga Hipotesis Alternatif yang berbunyi : “Ada pengaruh motivasi orang tua terhadap minat anak untuk belajar Al-Qur'an di TPA Nurul Syyan dukuh Bedog desa Wates kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo tahun 2013 diterima.¹²²

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan sekarang

| No | Judul Penelitian | Rumusan Masalah | Hasil Penelitian |
|-----|---|--|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 | <i>Pengaruh Karakter Guru (Kreatif, Humoris, dan Berwibawa) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di MTs Fatahilah Pangkalan Ciawigebang Kuningan</i> | 1) Adakah pengaruh karakter guru terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi IPS Terpadu kelas IX ?. | 1) diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.003$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1.701$ dengan taraf signifikan 5% sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan demikian ada pengaruh yang signifikan karakter guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Fatahilah Pangkalan Ciawigebang Kuningan |

Tabel Lanjutan. . .

¹²²Nur Rohman Sayd, *Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Anak Untuk Belajar Al-Qur'an di TPQ Nurul Sybyan Dukuh Bedog Desa Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun 2013*, (Ponorogo: Tidak untuk diterbitkan, 2013). *Skripsi* (online), eprints.umpo.ac.id/view/divisions/Islam.html, diakses pada pukul 7:31wib pada tanggal 15 mei 2016.

Lanjutan
Tabel 2.2 . . .

| (1) | (2) | (3) | (4) |
|-----|---|--|---|
| 2 | <p><i>Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Anak Belajar Al-Qur'an di TPQ Nurul Sybyan Dukuh Bedog Desa Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun 2013"</i></p> | <p>1) Bagaimana motivasi orang tua untuk menumbuhkan minat anak belajar Al-Qur'an di TPA Nurul Sybyan dukuh Bedog kec. Slahung kab.Ponorogo?</p> <p>2) Adakah minat anak belajar Al-Qur'an di TPA Nurul Sybyan dukuh Bedog kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo?</p> <p>3) Sejauh mana pengaruh motivasi orang tua terhadap minat anak belajar Al-Qur'an di TPA Nurul Sybyan dukuh Bedog kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo?</p> | <p>1) Secara umum motivasi orang tua dikategorikan sedang. Berdasarkan angket terdapat 8 responden (32%), dalam kategori tinggi, 15 (60%) dalam kategori sedang, dan 2 responden (8%) siswa yang motivasi belajarnya termasuk dalam kategori rendah.</p> <p>2) Minat anak untuk belajar Al-Qur'an secara umum dikategorikan tinggi. Berdasarkan angket 15 responden (60%) minat belajarnya termasuk dalam kategori tinggi, 8 responden (32%) siswa yang motivasi belajarnya termasuk dalam kategori sedang, dan 2 responden (8%) siswa yang motivasi belajarnya termasuk dalam kategori rendah</p> <p>3) Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi orang tua terhadap minat anak untuk belajar Al-Qur'an di TPA Nurul Sybyan dukuh desa wates kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan Derajat Kebebasan (ds) 23 dan 1% yakni 0.505 maka angka koefisien dari hasil penelitian lebih besar dari koefisien dalam tabel <i>harga kritik</i> ($0.557 > 0.505$) sehingga Hipotesis Alternatif yang berbunyi : "Ada pengaruh motivasi orang tua terhadap minat anak untuk belajar Al-Qur'an di TPA Nurul Syyan dukuh Bedog desa Wates kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo tahun 2013 diterima</p> |

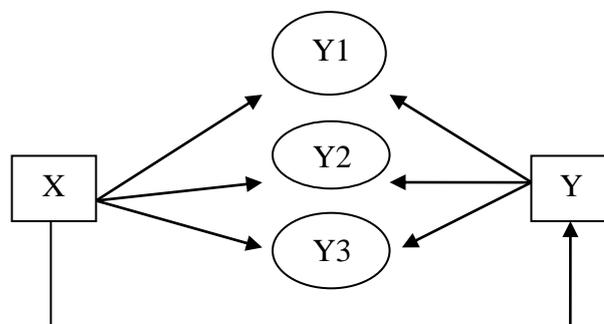
Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti hampir memiliki kesamaan dalam variabel penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan adalah pada penelitian tabel nomor 1 menunjukkan kesamaan variabel (X) yaitu karakter guru, jenis pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, sumber data berasal dari angket. Adapun perbedaannya pada penelitian terdahulu sebagai berikut; variabel Y adalah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sampel penelitian pada satu kelas IX IPS , teknik pengambilan sampel diambil seluruh kelas 1X di MTs Fatahilah, dan analisis datanya menggunakan regresi linier sederhana. Sedangkan penelitian sekarang variabel Y adalah minat belajar Al-Qur'an, teknik pengambilan sampel diambil 3 kelas di TPQ Al-Mahbub ds. Pakel kec. Selopuro kab. Blitar, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan analisis datanya menggunakan regresi linier berganda. Pada Tabel 2 penelitian terdahulu menunjukkan kesamaan variabel Y yaitu minat anak belajar Al-Qur'an, jenis penelitian kuantitatif, populasi diambil dari seluruh lokasi sekolah, dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu variabel X motivasi orang tua, analisis datanya menggunakan korelasi kontingensi, teknik penarikan sampel seluruh populasi dijadikan sampel. Pada penelitian sekarang, variabel X yaitu karakter ustadzah, analisis datanya menggunakan regresi linier berganda dan teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membahas tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selain itu kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan teoritis peraturan antara variabel yang akan diteliti.

Kerangka konseptual dibuat untuk mempermudah dalam mengetahui hubungan antar variabel. Kerangka konseptual penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut; Pengaruh Karakter Ustadzah Terhadap Minat Belajar Al-Qur'an pada Usia Anak-Anak di TPQ Al-Mahbub Ds. Pakel Kec. Selopuro Kab.Blitar.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka konseptual Karakter Ustadzah Terhadap Minat Belajar Al-Qur'an



X = Karakter Ustadzah.

Y= Minat Belajar Al-Qur'an.

Y1= Minat Belajar Membaca Al-Qur'an.

Y2= Minat Belajar Menulis Al-Qur'an.

Y3= Minat Belajar Menghafal Al-Qur'an.